

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk opini publik, hal ini ditandai dengan banyaknya komentar masyarakat yang dibutuhkan di media sosial. Perkembangan teknologi pada era globalisasi meningkat cukup signifikan sehingga lebih memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi serta mampu memberikan penilaian terhadap kinerja pemerintah. Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga secara tidak langsung menentukan bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh masyarakat melalui cara penyajiannya. Fakta lapangan yang sama kemudian menghasilkan berita yang berbeda-beda berdasarkan sudut pandang yang diambil. Ini disebabkan oleh wartawan atau intansi media memiliki cara dan karakter yang berbeda. Framing merupakan teknik penyusunan pesan atau gagasan yang bertujuan untuk membentuk persepsi khalayak melalui penekanan pada aspek-aspek tertentu dari realitas secara mencolok, konsisten, khas, serta dengan alokasi perhatian yang lebih besar dan penyajian yang menarik. Konsep *framing* menurut Robert N. Entman merujuk pada proses di mana media memilih dan menyoroti aspek tertentu dari realitas, sehingga membentuk cara pandang audiens terhadap suatu isu¹. Suatu media bisa saja tidak bersifat netral, melainkan bisa saja berpotensi melakukan pembingkaihan (*framing*) terhadap suatu isu yang bertujuan untuk membentuk persepsi tertentu.

¹ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2020), hal. 219

Fenomena *framing* dapat memengaruhi cara masyarakat memahami dan menafsirkan informasi yang diterima. Melalui proses *framing*, media tidak hanya menentukan isu apa yang dianggap penting, tetapi juga bagaimana isu tersebut disajikan, termasuk pemilihan kata, sudut pandang, struktur narasi, hingga pemilihan narasumber, media dapat memberikan makna tertentu pada suatu kejadian. Akibatnya, publik tidak hanya menerima informasi secara faktual, melainkan bisa saja dipengaruhi oleh *framing* yang dibentuk oleh media tertentu.

Isu global yang sering menjadi sasaran *framing* adalah skandal kontroversi yang menyangkut tokoh-tokoh politik. Media berperan penting dalam mengemas topik politik yang disajikan kepada khalayak. Agenda *setting* sering kali terjadi saat mengemas citra politik yang dibagikan pada masyarakat. Agenda *setting* terkait citra politik tidak terlepas dari bentuk *framing* media massa. Praktik *framing* pada isu-isu politik cenderung memperlihatkan kepentingan media, baik secara ideologis maupun secara bisnis.

Media dapat digunakan untuk mendukung atau menyerang tokoh tertentu, tergantung pada afiliasi politik atau orientasi bisnisnya. Kajian *framing* sendiri menjadi semakin relevan, terutama bagaimana media membangun sebuah berita dalam konteks isu-isu politik yang sensitif yang belakangan ini mendapat sorotan besar mengenai tuduhan pemalsuan ijazah oleh Presiden Joko Widodo (Jokowi) yang sedang ramai diangkat oleh berbagai media, salah satunya oleh media Tempo.co dengan judul “Kabar Terbaru Kasus Tuduhan Ijazah Palsu Jokowi di Polda Metro Jaya”. Beberapa media memilih untuk menyoroti tuduhan tersebut

secara mendalam, sementara yang lain justru membingkai berita dengan pembelaan terhadap Presiden.

Pemilihan media Tempo.co, Metrotvnews, dan Kompas.com didasarkan pada beberapa kriteria penting meliputi reputasi dan kredibilitas jurnalistik yang kuat, sehingga informasi yang disajikan dapat dipercaya. Selain itu, keunikan gaya penyajian dan pendekatan editorial yang berbeda, yang memungkinkan perbandingan variasi cara penyampaian isu yang sama. Media-media tersebut juga menjangkau audiens yang berbeda, sehingga analisis dapat melihat bagaimana berita disesuaikan dengan karakteristik pembaca masing-masing. Penggunaan ketiga sumber ini juga membantu diversifikasi informasi guna mengurangi bias dan meningkatkan objektivitas analisis. Ketersediaan konten yang lengkap dan update yang relevan, sehingga materi yang dianalisis selalu akurat dan terkini.

Pemilihan berita mengenai isu ijazah Presiden Joko Widodo memiliki urgensi yang signifikan dalam konteks komunikasi politik di Indonesia. Isu ini tidak hanya menyangkut persoalan hukum, tetapi juga berimplikasi pada legitimasi politik dan kepercayaan publik terhadap pemimpin negara. Maraknya disinformasi dan polarisasi opini, cara media membingkai isu menjadi sangat penting karena dapat membentuk persepsi masyarakat secara luas. Dengan menganalisis bingkai pemberitaan menggunakan model Pan dan Kosicki, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana media menyusun narasi, memilih fokus, dan membentuk makna tertentu yang bisa memperkuat atau meredam konflik politik.

Isu ini menimbulkan berbagai reaksi, baik di media massa maupun media sosial, serta melibatkan berbagai pihak, mulai dari tokoh politik hingga akademisi. Tingginya intensitas pemberitaan dan perhatian masyarakat terhadap isu ini menjadikannya relevan dan signifikan untuk dianalisis. Oleh karena itu, berita mengenai isu ijazah Jokowi dipandang tepat untuk dijadikan objek penelitian, khususnya dalam kajian analisis framing, guna memahami bagaimana media membingkai dan membentuk persepsi publik terhadap persoalan yang sedang berkembang.

Tuduhan terhadap Presiden Jokowi ini muncul dalam bentuk gugatan hukum dan perdebatan publik yang intens. Pihak Universitas Gajah Mada dan pemerintah telah memberikan klarifikasi bahwasanya ijazah yang dimiliki oleh Jokowi adalah asli. Akan tetapi, sebagian media tetap memuat pemberitaan yang mempertanyakan keaslian ijazah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemberitaan media terhadap isu ini tidak seragam dan terdapat pembingkai yang berbeda-beda tergantung pada orientasi media masing-masing. Media cenderung menekankan pada pembuktian hukum, pembelaan institusi, atau penggiringan opini publik melalui sudut pandang tertentu. Fenomena ini penting untuk dikaji dalam perspektif framing.

Kajian ini juga relevan untuk melihat bagaimana media memperlakukan isu yang berkaitan dengan legitimasi seorang pemimpin negara. Kepercayaan publik terhadap pemimpin sangat dipengaruhi oleh citra yang dibangun melalui media, oleh karena itu *framing* dalam pemberitaan tentang integritas pribadi Jokowi memiliki dampak politik dan sosial. Meskipun demikian, hal tersebut tidak

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap legitimasi peraturan yang ditandatangani oleh Presiden Jokowi selama masa jabatannya².

Salah satu pendekatan dalam analisis *framing* yang cukup berpengaruh adalah model yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pan dan Kosicki mengatakan bahwa *framing* merupakan suatu cara dalam mengolah dan membentuk wacana pemberitaan, atau dapat pula dipahami sebagai ciri khas dari wacana itu sendiri. *Framing* dalam praktiknya dilakukan dengan menonjolkan informasi tertentu di atas informasi lainnya, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih dominan dan menarik perhatian khalayak yang ingin dituju³. Eriyanto menambahkan bahwa proses ini memungkinkan media untuk mengarahkan fokus publik hanya pada aspek-aspek tertentu dari sebuah peristiwa, yang pada akhirnya membentuk cara pandang dan pemaknaan masyarakat terhadap isu tersebut⁴.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola pembingkai yang dilakukan oleh Tempo.com, Metrotvnews dan Kompas.com dalam memberitakan isu ijazah palsu Jokowi . Penelitian ini menggunakan model analisis *framing* dari perspektif Pan dan Kosicki sebagai alat analisis utama. Tempo.com, Metrotvnews dan Kompas.com merupakan beberapa portal berita daring berskala nasional yang memiliki pengaruh besar di Indonesia, namun dalam menyampaikan isu mengenai ijazah palsu Jokowi ketiganya

² Christian D Simbolon, “*Apa yang terjadi jika ijazah Jokowi terbukti palsu?*” Jum’at, 18 April 2025, <https://www.alinea.id/peristiwa/apa-yang-terjadi-jika-ijazah-jokowi-terbukti-palsu-b2nme9RzH> (diakses pada 21 mei 2025, pukul 18:34)

³ Zhongdang Pan dan M. Kosicki, “*Framing Analysis: An Approach To News Discourse*”. (Political Communication, 1993). Vol 10. No. 1, hal. 57

⁴ Eriyanto, *Analisis Framing ...*, hal. 290-291

menunjukkan pendekatan *framing* yang berbeda. Perbedaan ini menarik untuk dikaji guna memahami bagaimana media membentuk wacana dan memengaruhi persepsi publik terhadap isu yang diberitakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana *framing* media terhadap isu pemalsuan ijazah oleh Presiden Joko Widodo dibentuk dan disebarkan melalui pemberitaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi *framing* yang digunakan oleh media tertentu, serta dampaknya terhadap persepsi publik terhadap legitimasi dan kredibilitas Presiden sebagai tokoh utama dalam sistem pemerintahan Indonesia. Isi pemberitaan media sering kali dikonstruksi untuk menyesuaikan dengan kepentingan-kepentingan tertentu yang ingin diakomodasi. Fenomena semacam ini menunjukkan bahwa berita tidak lagi sekadar menjadi sarana penyampaian informasi, melainkan juga menjadi alat pembentukan opini dan legitimasi terhadap pihak tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitiannya yaitu bagaimana media melakukan pembingkaihan terhadap pemberitaan ijazah palsu Jokowi dengan menggunakan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu mendeskripsikan pembingkaihan yang dilakukan oleh media terhadap pemberitaan ijazah palsu Jokowi dengan menggunakan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, yaitu:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu kebahasaan, khususnya dalam kajian *framing* media. Pendekatan analisis *framing* yang digunakan berdasarkan model yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, penelitian ini berusaha untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana media membingkai isu-isu tertentu dalam pemberitaannya.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu kebahasaan, khususnya dalam kajian *framing* media. Penggunaan pendekatan analisis *framing* berdasarkan model yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, penelitian ini berusaha untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana media membingkai isu-isu tertentu dalam pemberitaannya.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca mengenai kajian *framing* media, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik yang

mengangkat objek kajian serupa maupun yang memiliki fokus berbeda namun masih dalam lingkup analisis wacana atau studi media.